

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN AKHLAK ISLAMI SISWA SEKOLAH DASAR

Miswar

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
miswar@uinsu.ac.id

Abstract: *The formation of the character of the child actually starts early, from home and then continued by educational institutions (schools). This study aims to analyze the formation of islamic personalities of elementary school students. Using the study approach, the results show that there are many ways that can be done in shaping the personality of learners. Because parents do not have enough time and a more comprehensive educational capacity, teachers are an extension of the hands of parents in shaping their child's personality. Efforts that can be made by teachers are through: 1) indoctrination approach, 2) moral reasoning approach, 3) forecasting consequence approach, 4) value classification approach, and 4) ibrah and amsal approach.*

Keywords: *Personality, Islamic, student.*

Abstrak: dilanjutkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pembentukan kepribadian islami siswa Sekolah Dasar. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena orangtua tidak memiliki waktu yang cukup dan kapasitas mendidik yang lebih komprehensif maka guru adalah perpanjangan tangan dari orangtua dalam membentuk kepribadian anaknya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui: 1) pendekatan indoktrinasi, 2) pendekatan *moral reasoning*, 3) pendekatan *forecasting consequence*, 4) pendekatan klasifikasi nilai, dan 4) pendekatan *ibrah* dan *amsal*.

Kata Kunci: Kepribadian, islami, siswa.

PENDAHULUAN

Keperibadian atau yang biasa disebut akhlak merupakan nilai yang terpenting yang ditarbiyahkan dalam ajaran Islam kepada manusia yang perlu upaya pembiasaan dan melatihnya konsisten serta komitmen dalam merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pembentukan kepribadian anak sesungguhnya dimulai sejak dini. Islam mengajarkan bahwa rumah adalah madrasah pertama yang bertanggungjawab membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran dan Hadis Nabi. Peran kedua orangtua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, sebab dari merekalah anak meniru segala yang dilakukan oleh orangtuanya. Adalah sebuah kepastian bahwa anak

¹Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), h. 116.

merupakan cerminan orangtuanya. Karenanya menjadi orangtua yang baik dan dapat dijadikan teladan adalah sebuah keharusan.

Setelah rumah tangga, sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian Islami siswa. Asumsinya dapat bermacam-macam, sekolah memiliki kurikulum pendidikan yang sistematis. Orangtua punya kesibukan lain, bekerja seharian untuk mencari nafkah sehingga patut diduga tidak akan maksimal memberikan bimbingan kepada anak. Di sekolah secara khusus ada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang peranannya sangat signifikan dalam pemebentukan kepribadian Islami peserta didik.

Sedemikian pentingnya peranan sekolah dalam membentuk kepribadian islami siswa sehingga banyak ahli yang telah melakukan riset tentang model dan cara pembentukan kepribadian islami siswa terutama pada level Sekolah Dasar (SD). Pembentukan kepribadian islami siswa erat kaitannya dengan karakter siswa. Sebab pendidikan karakter adalah upaya untuk menciptakan akhlak mulia.² Prinsipnya pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik apabila seluruh guru dan siswa bersama-sama menganggap bahwa karakter sangat penting.³ Kemudian menurut Cinda dan Jacobus bahwa pada tingkat eksekusinya pendidikan karakter akan berjalan efektif jika dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan.⁴ Iswan, dkk menyatakan bahwa karakter islami yang paling penting ditanamkan pada siswa Sekolah Dasar adalah *siddiq, tabligh, amanah, fathanah, dan istiqomah* (STAFI).⁵ Kelima sifat dasar ini adalah

²Raharjo, Sabar Budi, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 2010: 229-238. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

³Dedi Sahputra Napitupulu, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9 (1), 2018: 67-80. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/167>.

⁴Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2) 2006: 25-29. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>.

⁵Iswan, Furisa Rahmi, Ati Kusmawati, "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (STAFI)", dalam *Jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20 (2), 2019: 129-141. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/5129>

karakteristik kepribadian Rasulullah saw. yang mesti ditanamkan kepada anak sejak mereka kecil.

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan konprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain.⁶ Sementara para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Jadi, para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik dan pikirannya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.⁷

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.⁸ Seseorang dikatakan memiliki kepribadian Islam manakala seseorang itu memiliki pemahaman-pemahaman Islam serta bertingkah laku sesuai dengan pemahamannya, yakni bertingkah laku sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Islam dan tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum Islam itu sendiri.

⁶Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 148.

⁷ M. Usman Najari, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1997), h. 240.

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 1.

Setiap peserta didik mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seorang peserta didik yang berkepribadian yang baik akan berinteraksi yang baik dengan orang lainnya, baik dengan guru, teman maupun masyarakat. Hal ini menjadikan seorang peserta didik mempunyai rasa sosial yang baik dengan yang lainnya.

Sedangkan islami merupakan perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Alquran dan Sunnah. Istilah tersebut sering disandingkan dengan karakteristik kepribadian islami. Pengertian islami ini merujuk pada sifat-sifat manusia dalam berperilaku antar manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, serta hubungan manusia dengan makhluk lain untuk mengembangkan dirinya.

Kehidupan seseorang dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan. Pada proses interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan manusia sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi sehingga menampakkan jati dirinya dalam berperilaku islami,⁹ hal ini dapat disebut dengan kepribadian islami yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian kepribadian islami merupakan abstraksi dari pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan ciri watak yang khas dan konsisten sebagai identitas seorang individu yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan yang lainnya.

Tujuan pembentuk kepribadian islami pada diri seseorang dapat mengacu pada penilaian baik buruknya dan merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian merupakan interaksi diantara ketiga komponen tersebut. Adapun tujuan yang diharapkan adalah:

⁹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126.

- a. Dapat menyesuaikan perilaku dengan lingkungan;
- b. Memiliki sifat terpuji;
- c. Memiliki sifat berani dan bersemangat dalam hal ibadah;
- d. Mampu memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi;
- e. Mampu menjadi insan yang bernuansa islami;
- f. Menjauhi prasangka buruk;
- g. Membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia;
- h. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah;
- i. Mewujudkan manusia yang dikehendaki ajaran agama Islam, dan
- j. Mempunyai tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan.¹⁰

Dengan demikian bahwa tujuan kepribadian islami diharapkan untuk menjadikan manusia yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lainnya sesuai ajaran Islam, sehingga akan saling menghargai dan dapat menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi terkait tentang pembentukan kepribadian islami siswa Sekolah Dasar. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi). Sebagaimana lazimnya studi pustaka,¹¹ Ada empat langkah-langkah penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan;
- b. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan;

¹⁰Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), h. 122.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 129.

- c. Mengukur waktu, dalam hal mengukur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan;
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian dalam penelitian dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Pembentukan Pribadi Islami

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Secara etimologi pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti bangun. Dengan demikian dapat diartikan sebagai upaya membangun ataupun mengadakan sebuah pembaharuan. Namun bukan hanya sekedar mengadakan sebuah pembaharuan semata saja, namun Islam lebih jelasnya lagi telah mengatur segala yang berkaitan dengan kehidupan kita, sebagaimana yang telah tertera di dalam *Al-Qur'anul Karim*. Selain Allah memberikan aturan Allah jua memerintahkan kita untuk terikat dengan aturan nya secara keseluruhan, dan bukan secara parsial atau hanya melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan semata.

Allah menyuruh hamba-hamba yang beriman kepada-Nya dan membenarkan rasul-Nya untuk berpegang teguh kepada seluruh tali Islam dan syariat-Nya, mengerjakan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya sekemampuan mereka.¹² Oleh karena itu seharusnya kita tidak memilih milih lagi perintah Allah yang harus kita kerjakan, melainkan harus mngerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala perintahnya, secara keseluruhan pula. Selain itu, agar terbentuk anak didik yang berkepribadian, maka terdapat sebuah tanggung jawab yang besar dari orangtua untuk

¹²Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Iman Jalaluddin As-Suyuti, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir I* (Bandung: Jabal, 2013), h. 147-148.

menjadikan anaknya menjadi anak yang berkepribadian. Karena anak adalah tanggung jawab atau amanah yang Allah titipkan sebagai rizki bagi kedua orangtuanya.

Maka orangtua memiliki tugas yang besar untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian Islam dan harus senantiasa mengupayakan agar anak menjadi manusia bertanggungjawab. Karena kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas usaha orangtua dalam membina anaknya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtuanya. Namun hanya saja terdapat keterbatasan seorang orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, maka dari itu orangtua juga butuh bantuan dari orang lain untuk mengajarkan anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang sedang berkembang dan dituntut pengembangnya bagi kepentingannya kehidupannya di masa yang akan datang.

Walaupun demikian dalam rangka mempersiapkan anak didik yang menjadi manusia yang berkepribadian, maka pendidikan juga memiliki andil yang besar dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian anak didik. Al Rasyidin mengungkapkan bahwa pendidikan selain dijadikan sebagai instrument bagi transmisi pengetahuan dan keterampilan, sesungguhnya tugas terpenting yang harus diemban institusi pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan -apalagi hanya kognitif belaka tetapi suatu proses dimana pribadi manusia ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia-manusia yang berkepribadian.¹³

Jadi salah satu cara melakukan pembinaan kepribadian anak adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik di rumah dan dengan memasukkan anaknya kedalam sebuah lembaga pendidikan yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian Islam yang lebih baik, namun tidak hanya

¹³Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 47

sekedar dilingkungan lembaga saja, melainkan diseluruh tempat dimanapun ia berada.

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan islam diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain:

a. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan islam. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap islami yang sesuai dengan akidah dan syari'at islam.

b. Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah Islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara'.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan, maka baiklah untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah. Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya.

2. Pengembangan Kepribadian Islami Melalui Pendidikan

Salah satu sarana dalam menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang berkepribadian adalah dengan melakukan pembentukan kepribadian

melalui bidang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan pokok seorang manusia semenjak ia lahir maupun ketika ia telah dewasa.

Pendidikan yang didapat tidaklah hanya sekedar pendidikan formal semata, melainkan pendidikan nonformal dan yang paling utama adalah pendidikan informal yang didapatkan seseorang semenjak kecil dari orangtuanya. Karena mau jadi apa seorang anak kedepan harinya akan dipengaruhi oleh orangtuanya. Menurut Zakiah Daradjat, orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam kehidupan seorang anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁴

Disadari bahwa orangtua tidak memiliki daya untuk menjadikan anaknya menjadi orang yang beriman, Karena pembahasan iman terkait dengan hidayah dari Allah Swt yang merupakan hak prerogatif Allah Swt, oleh karena itu didalam Islam, yang harus dilakukan orangtua adalah mengembangkan potensi atau bibit keimanan yang telah dimiliki anaknya, memupuk dan menyiraminya, agar iman dapat tumbuh subur dan menjadi sesuatu yang terintergrasi didalam diri dan pribadi anak.

Mendidik anak bukanlah sebuah perkara yang mudah, butuh pengetahuan yang mendalam, kerja keras, keikhlasan dan kesungguhan. Satu hal yang harus diingat oleh para orangtua dan guru, ialah masa dimana anak mulai mengembangkan rasa dekatnya dengan teman-temannya, yaitu mulai berkisar usia 7 tahun dan 9 tahun¹⁵. Pada umumnya pengaruh teman bermain sudah sangatlah besar, terkadang anak akan terpaksa memilih pendapat temannya, apabila bertentangan dengan pendapat orang tuanya, karena si anak takut diasingkan dalam kelompok pertemanan.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 66.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 122.

Oleh karena itu tugas orangtua disaat-saat seperti ini sangat harus ekstra berhati-hati, orangtua harus mampu memberikan keteladanan dan memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Agar pengaruh yang sampai kepada anak adalah pengaruh yang baik. Tapi apabila teman bermain anak adalah anak yang nakal, maka yang nakal akan mudahlah ia membuat anak-anak yang bermain dengannya menjadi nakal juga.

Kepribadian adalah sebuah hal sangat penting dibandingkan dengan kecerdasan kognitif. Hal tersebut harus ada dan dimiliki oleh seluruh manusia terkhusus pada seorang muslim. Karena kepribadian yang dimunculkannya adalah menjadi identitas atau gambaran dari dirinya dan kepercayaan yang di anutnya. Bayangkan saja ketika seorang muslim tidak melaksanakan apa yang telah Allah dan Rasul perintahkan, maka sudah pasti kepribadian Islam itu sendiri tidak tercermin dalam dirinya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa jika seorang muslim tidak melaksanakan apa yang telah Allah dan Rasul perintahkan maka orang tersebut memiliki kepribadian yang ganda, satu sisi ia meyakini Allah itu sebagai Zat yang maha pengatur (*al-mudabbir*) dan pada sisi yang lain ia tidak mau melaksanakan aturan Allah, maka yang muncul adalah tidak adanya kejelasan dari identitas dirinya dan kepribadiannya.

Bukan hanya itu, bahkan seorang ilmuwan barat sekalipun juga mengakui bahwa kepribadian seseorang itu sangatlah penting dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. "Karakter itu lebih tinggi dari pada kecerdasan "dan ditambah lagi penguatan dari psikiater Frank Pittman mengatakan "Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita". Adalah karakter, bukan nafsu, yang membuat pernikahan cukup lama, untuk melakukan pekerjaan membesarkan anak menjadi dewasa, bertanggungjawab, dan warga Negara produktif. Dalam dunia yang sempurna, adalah karakter yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, bertahan dan mengatasi

kemalangan mereka.¹⁶ Maka jelaslah sudah, bahwa kepribadian seseorang itulah yang dapat menjadikan orang itu mendapatkan identitas diri serta kehormatan dan kebahagiaan hidup.

3. Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Kepribadian Islami

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi sangat dominan dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁷ Ada beberapa upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian islami pada siswa:¹⁸

- a. pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrin atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah :
 - 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar.
 - 3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.
- b. Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui

¹⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 12.

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 160.

¹⁸Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), h. 122.

alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam pendekatan ini adalah,

- 1) Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif;
 - 2) Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan;
 - 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral;
 - 4) Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- c. Pendekatan *forecasting concequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:
- 1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat;
 - 2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi;
 - 3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya;
 - 4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-

hal yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai;
 - 2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas suatu nilai;
 - 3) Merencanakan tindakan;
 - 4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, *modelling* melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
- e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru Islam antara lain:
- 1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
 - 2) Meminta siswa untuk menceritakan dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
 - 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.¹⁹

KESIMPULAN

¹⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 59-63.

Pembentukan kepribadian anak sesungguhnya dimulai sejak dini. Pembentukan kepribadian anak diawali dari rumah kemudian berlanjut di sekolah. Sangat banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena orangtua tidak memiliki waktu yang cukup dan kapasitas mendidik yang lebih komprehensif seperti yang dimiliki oleh guru maka sekolah dan guru adalah perpanjangan tangan dari orangtua dalam membentuk kepribadian anaknya. Setiap peserta didik mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki dan itulah yang membedakan seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berkepribadian yang baik akan berinteraksi yang baik dengan orang lainnya, baik dengan guru, teman maupun masyarakat. Kepribadian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kepribadian islami yang bersumber dari Alquran dan Hadis, maka di sekolah ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali dan Iman Jalaluddin As-Suyuti. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir I*. Bandung: Jabal, 2013.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbi, Artani dan Zaitunah. *Membentuk Pribadi Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989.
- Hendriana, Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" *JPDI: Jurnal*

Pendidikan Dasar Indonesia, 1 (2) 2006: 25-29.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>.

Iswan, Furisa Rahmi, Ati Kusmawati. "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (STAFI)", dalam *Jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20 (2) 2019: 129-141.
<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/5129>.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Najari, M. Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II. Bandung: Pustaka, 1997.

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9 (1) 2018: 67-80.
<https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/167>.

Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.

Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3) 2010: 229-238. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syarif, Adnan. *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.